

LANDASAN DAN FONDASI DASAR TATAKELOLA PENDIDIKAN ISLAM DALAM ANALISIS ASPEK-ASPEK FILOSOFIS

Ruslan Razali, M.Ed

Corespondent Email: rusraz@gmail.com

Universitas Islam Al-Aziziyah (UNISAI), Bireuen, Aceh

Asrul, M.Pd

Email: asrul@iainlangsa.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Langsa, Aceh

Abstract

This study examines the main aspects of philosophy studies that are directly the basis for the implementation and development of governance in the field of education. The substance, approach and ontological, epistemological and axiological viewpoints in the development of Islamic education governance are critically analyzed and offered to be the foundation and basic for institutional revitalization and education policy reform in the current era of openness. This study is a conceptual study in which the data sources and references are formulated through library review and studied in depth with patterns and methods of content analysis. The formulation of this study illustrates that; 1). The essence of Islamic educational governance emphasizes the importance of balancing rational thinking with spiritual values, mastery of reason in the tradition of science with the firmness of spirituality. 2). The foundation must adopt a comprehensive approach to cognitive development, prioritizing affective growth especially values and attitudes and actions in real application. Educational governance must support the independence of the students, provide space to develop into progressive, creative, and innovative individuals, adapting to the changing times and environment. 3). The urgency of integrating leadership and managerial principles into a strong, dynamic, independent, and innovative personal character. And actions based on Islamic principles that are reflected in the value of worship, the value of ikhsan, the value of ukhrawi orientation, the value of rahmatan lil'alamin, positivity, long-term thinking, tawakkal.

Keywords : Basic and Foundation; Management; Islamic Education; Aspects of Philosophy

Abstrak

Kajian ini menelaah aspek-aspek utama dalam studi filsafat yang secara langsung menjadi dasar bagi pelaksanaan dan pengembangan tatakelola bidang pendidikan. Substansi, pendekatan dan sudut pandang ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam pengembangan tatakelola pendidikan Islam secara kritis di analisa dan ditawarkan agar menjadi landasan dan fondasi revitalisasi kelembagaan dan reformasi kebijakan pendidikan di era keterbukaan sekarang ini. Studi ini merupakan pengajian konseptual yang sumber data dan rujukannya dirumuskan melalui telaah perpustakaan dan dikaji secara mendalam dengan pola dan metode analisis isi (content analisis). Rumusan dari penelitian ini menggambarkan bahwa; 1). Esensi tatakelola pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pemikiran rasional dengan nilai-nilai spiritual, penguasaan akal dalam tradisi ilmu pengetahuan perlu diseimbangkan dengan keteguhan spiritualitas. 2). Fondasi nya haruslah mengadopsi

pendekatan komprehensif pada pengembangan kognitif, memprioritaskan pertumbuhan afektif terutama nilai-nilai dan sikap serta tindakan dalam penerapan nyata. Tatakelola pendidikan harus mendukung kemandirian para penuntut, memberikan ruang untuk berkembang menjadi individu yang progresif, kreatif, dan inovatif, beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan. 3). Urgensitas pengintegrasian prinsip-prinsip kepemimpinan, manajerial, ke dalam karakter pribadi yang kuat, dinamis, independen, dan inovatif. Dan tindakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang tercermin dalam nilai ibadah, nilai ikhsan, nilai orientasi ukhrawi, nilai rahmatan lil'amin, positif, berpikir jangka panjang, tawakkal.

Kata Kunci : *Landasan dan Fondasi; Tata Kelola; Pendidikan Islam; Aspek Filosofis*

A. Pendahuluan

Kajian filsafat memiliki peran penting dalam pembinaan fondasi dan kerangka dasar ilmu pengetahuan serta sekaligus berfungsi sebagai instrumen evaluasi kritis terhadap perkembangan dialektika pengetahuan manusia. Meskipun filsafat tidak secara langsung mengintervensi semua ritme atau diskursus perkembangan ilmu, namun ia berkontribusi dalam menguji kebenaran melalui penilaian dan evaluasi kritis terhadap perkembangan ilmu yang ada. Dan penilaian ini tentu dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Keberadaan filsafat perlu selalu terbuka untuk dikritisi sehingga kokoh menjadi panduan dalam proses mencari dan memperkuat eksistensi nilai suatu kebenaran (Fatimah & Fitriasia, 2022).

Pada sisi lain, kajian filsafat menggali 'kedalaman' pada banyak aspek kehidupan manusia, membuka wacana sepenuhnya pada cara pandang yang mendalam dan mencerminkan ketenangan serta kedamaian alam pikiran insan. Ini didasarkan pada prinsip yang sesuai dengan sunnatullah dan kesepakatan moralitas yang dibuat oleh *human commonsense*. Hal tersebut berimplikasi bahwa esensi hukum yang diciptakan oleh Sang Pencipta alam dan hukum yang dirumuskan oleh manusia tidak saling bertentangan, melainkan diintegrasikan melalui pola pemikiran filosofis dan rekonsiliasi yang melampaui dimensi, menumbuhkan kebajikan, dan mengaitkan inti permasalahan manusia dengan solusi yang diperlukan (Sastria dkk, 2024). Sebagai refleksi atas cara pandang manusia, keberadaan filsafat dapat pula dipahami sebagai cerminan prinsip-prinsip dasar tentang kehidupan yang diidamkan. Ini juga merupakan pendekatan dan kesadaran manusia dalam mempertimbangkan segala hajat hidup, terutama keperluan pada aspek logika dan pemikiran dengan keinginan untuk memahami hakikat alam secara komprehensif dan holistik. Karenanya, filsafat dan pendidikan menjadi saling terkait erat, berinteraksi sebagai pemberi dan penerima. Keduanya berfungsi sebagai sarana dan tujuan saling memerlukan satu sama lain, serta merupakan kombinasi proses dan hasil (ER Rachlan, 2019).

Sebagian ilmuwan malah berpendapat bahwa filsafat lebih dari sekadar serangkaian pemikiran; ia merupakan upaya mendalam untuk memahami realitas melalui karakteristik pemikiran yang radikal, universal, konseptual, koheren, konsisten, sistematis, komprehensif, serta independen dan bertanggung jawab. Permasalahan yang diselesaikan dengan pola ini mencerminkan inti dari ekspresi filosofis. Filsafat, pada intinya, adalah proses menerapkan pemikiran dan metodologi khusus untuk memahami objek studinya. Oleh karena itu, filsafat bisa diartikan sebagai proses, usaha, dan metode yang bergerak maju melalui pemikiran kritis dan radikal dalam pencarian kebenaran (Rosnawati dkk, 2021).

Secara sederhana, kajian-kajian filosofis sering kali diartikan sebagai cara berpikir yang didasarkan pada logika dan pemahaman seseorang dalam merespon topik tertentu. Dan dalam konteks pendidikan, filsafat dianggap telah menjadi suatu disiplin ilmu yang terpisah namun tidak terlepas dari hakikat pendidikan itu sendiri, yang mesti mendapatkan nafas dan nutrisi dari cara berfikir yang *falasafah*. Banyak isu-isu yang muncul dalam bidang pendidikan, sementara metodologi dan responnya bersumber dari kajian filsafat. Sebagai contoh dalam konteks manajemen atau tata kelola bidang pendidikan, yang merupakan proses menyeluruh dan melibatkan semua aktivitas dalam pendidikan, menggunakan segala sumber daya yang ada, baik fisik, material, maupun spiritual dalam mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, filsafat pada sisi ini, berperan sebagai dasar pemikiran dalam membina dasar sistem pengelolaan dan berbagai aspek manajerial lainnya, karena pada dasarnya disiplin ilmu manajemen sendiri memerlukan pengetahuan dan pemikiran yang mendalam dan kritis (ER Rachlan, 2019).

Lebih lanjut, pandangan filosofis dalam suatu manajemen itu mencakup prinsip-prinsip dasar yang menggambarkan pandangan tentang eksistensi atau hakikat keberadaan yang merupakan cerminan aspek ontologis dalam kajian filsafat. Kemudian terkait kerangka ilmu dan pengembangan pengetahuan sebagai pemaknaan sisi epistemologis nya, dan supremasi ketinggian nilai dan moralitas yang menggambarkan aspek aksiologis dalam kontek filsafat. Ketiga aspek ini penting untuk menciptakan suatu sistem manajemen yang efektif dan efisien, khususnya dalam lingkup pengelolaan sumber daya pembelajaran. Dan dalam hal ini umumnya menerapkan sembilan prinsip penting dalam tata kelola kelembagaan pendidikan, yaitu: prinsip kepentingan bersama, tujuan pengelolaan, kepemimpinan tata kelola, kebijakan pengelolaan, fungsi pengelolaan, prinsip-prinsip utama, struktur organisasi, prosedur standar, dan etika kerja dalam sistem tata kelola pendidikan, terutama dalam dunia pendidikan Islam (Nuryansyah dkk, 2022).

Secara lebih luas, tata kelola bidang pendidikan Islam juga berkembang dari keperluan untuk mengarahkan pertumbuhan dan kegiatan suatu lembaga pendidikan, seperti kampus, sekolah/madrasah atau pondok pesantren. Efektivitas lembaga pendidikan sebagai institusi edukatif amat tergantung pada bagaimana pendidikan dikelola di dalamnya. Pengelolaan pendidikan, yang terjadi pada setiap masyarakat atau komunitas, pada hakikatnya merupakan implementasi dari berbagai aktivitas manajerial yang bertujuan untuk mengatur proses pendidikan agar mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Ini tergambar dari apa yang di sampaikan oleh Sutisna (1993) bahwa manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai; (1) Proses sinergis di mana berbagai aktivitas yang terkait dan individu-individu serta kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan untuk peserta didik. (2) Dan juga sebuah proses yang memastikan bahwa tugas-tugas dijalankan secara efisien dan efektif melalui kerjasama dan bantuan dari orang lain (Sutisna, 1993).

Berpijak dari beberapa uraian tersebut, maka studi ini dibuat untuk menjawab sejumlah soal inti sebagai landasan dan fondasi dasar yang merupakan prinsip utama pelaksanaan tata kelola pendidikan Islam dengan menganalisa aspek-aspek penting dalam kajian filsafat. Ini meliputi telaah tentang “apa itu” yang mencerminkan hakikat keberadaan atau esensi dasar dalam prinsip tatakelola pendidikan Islam sebagai tinjauan ontologis. Kemudian telaah mengenai aspek “bagaimana” kerangka keberadaannya menjadi fondasi

yang sempurna menjadi sebuah bangunan pengetahuan yang ilmiah pada pelaksanaan disiplin tatakelola pendidikan Islam, sebagai tinjauan epistemologis. Serta telaah aspek yang terkait persoalan “mengapa/manfaat apa” yang terkandung sebagai nilai, norma dan moralitas dalam implementasi tatakelola atau manajemen pendidikan Islam sebagai tinjauan aksiologis nya.

B. Metodologi dan Pendekatan

Kajian ini mengadopsi metode kualitatif dengan telaah kajian terdahulu dan menggunakan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Pengumpulan bahan studi dilakukan melalui penelusuran beberapa artikel di jurnal-jurnal ilmiah dan digital library. Dalam langkah studi literatur ini, penganalisis menggali bahan dan rujukan dari berbagai karya ilmiah yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis konten** atau **analisis isi**. Dan dalam metode analisis isi, pengkaji secara sistematis memeriksa catatan atau dokumentasi yang menjadi sumber data. Sasarannya adalah mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen ilmiah, serta mengidentifikasi pola atau kategori tertentu (Moleong, 1989). Proses ini melibatkan reduksi data, yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang ditemukan dalam catatan-catatan tertulis sebagaimana rumusan (Miles dan Huberman, 1992). Dengan target menghasilkan suatu dasar pemikiran konseptual dengan pendekatan analisa dan evaluasi kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana relevansi topik tersebut dengan perkembangan saat ini, sehingga dapat menghasilkan suatu pengetahuan baru dan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian filosofis dalam dunia pendidikan.

C Diskusi dan Pembahasan

1. Esensi dan Hakikat Dasar Tatakelola Pendidikan Islam (Telaah Aspek Ontologis)

Kajian aspek ontologi merupakan suatu studi yang mendalami tentang keberadaan atau eksistensi *sesuatu* sebagai sebuah kenyataan. Sebagai cabang dari metafisika dan salah satu segmen filosofi, ontologi berfokus pada penyelidikan tentang esensi dan realitas. Dengan demikian, sisi ontologis fokusnya adalah mengeksplorasi tentang esensi keberadaan suatu pengetahuan, menjadi fondasi untuk memperoleh pemahaman dan menjawab pertanyaan tentang hakikat dari ilmu itu sendiri. Pengalaman dan observasi langsung kita terhadap fakta-fakta akan membentuk apa yang kita sebut sebagai realita empiris, mencakup semua aspek kehidupan yang dapat diverifikasi melalui indera manusia. Diskusi ontologis memerlukan pemisahan antara apa yang nyata dan apa yang tampak. Pertanyaan kunci dalam ontologi adalah: “Apa esensi paling mendasar dari semua realitas’ yang ada (Mufid, 2013).

Pada sisi lain, ontologi bukan saja sering kali disamakan dengan kajian metafisika dan merupakan sebuah bidang dalam filsafat yang menelaah esensi dari fenomena yang ada. Namun, sebagai suatu topik utama dalam telaah filsafat, yang mengeksplorasi konsep realitas dan eksistensi benda ilmiah maupun non benda ilmiah. Inti dari esensialitas ini adalah meninjau prinsip-prinsip rasional dari segala yang eksis, yang juga dikenal sebagai studi teoritis tentang ‘keberadaan’. Ini melibatkan penyelidikan tentang apa yang diinginkan untuk dipahami dan batas dari keingintahuan manusia. Dari perspektif ini, maka ilmu pengetahuan senantiasa memfokuskan sasaran dan area studinya pada aspek-aspek yang dapat dijangkau oleh pengalaman makhluk berakal. Oleh karena itu, subjek yang berada di luar pengalaman

langsung, seperti asal-usul kehidupan manusia atau keadaan setelah kematian, sebenarnya tidak termasuk dalam ruang lingkup pembahasan esensialitas ontologis (Rokhmah, 2021).

Sementara itu, proses pendidikan dan pengkajian telah menjadi naluri asal serta bagian tak terpisahkan dari kebutuhan dalam kehidupan manusia sejak awal keberadaannya. Ini adalah bentuk interaksi pengetahuan yang secara alami terbina dalam kehidupan masyarakat. Dan pendidikan ini berakar pada kecenderungan manusia yang kemudian berkembang menjadi proses tranfer ilmu yang didasarkan pada pemikiran dan pengalaman. Dengan berkembangnya kemampuan berpikir, manusia mulai menciptakan metode pendidikan yang beragam. Bahkan, perkembangan aspek intelektualitas ini juga memperkaya cara orang dalam mengasuh dan mendidik generasi mereka (Masang, 2021).

B. Esensi Dari Tata Kelola Pendidikan Islam

Secara khusus, esensi dasar tatakelola pendidikan Islam itu berpijak pada penekanan akan pentingnya keseimbangan antara logika dan spiritualitas, atau antara *akal*, *naqal* dan *dzikir*, sangat diutamakan. Fokus hanya pada pengembangan intelektualitas dapat mendorong pandangan yang rasionalis dan materialis semata, sebaliknya, hanya mengutamakan spiritualitas terkadang dapat menghambat pengembangan intelektualitas tertentu. Pemisahan kedua aspek ini dalam pendidikan Islam akan mengganggu keseimbangan dan menghalangi terbentuknya individu yang holistik dan sempurna. Oleh karena itu, prinsip dan azas pendidikan Islam senantiasa berlandaskan pada integrasi antara pendidikan intelektual (*aqliyah*) dan spiritual (*qalbiyah*), sehingga dapat melahirkan umat yang tidak hanya cerdas secara intelektualnya tetapi juga mulia secara moralitas (Siddik, 2016).

Inti dari proses penyelenggaraan pendidikan sebenarnya adalah untuk memfasilitasi perkembangan alami pemikiran dan potensi peserta didik, memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan kemampuan mereka sendiri tanpa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Pendidikan, oleh karena itu, bertindak sebagai pendukung, menyediakan sumber daya dan bimbingan yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara penuh. Dan menurut sebagian pandangan menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang menyediakan pengalaman kehidupan yang berharga, termasuk aktivitas ilmiah, dukungan untuk pengembangan bakat dan minat, metode pembelajaran yang efektif, kebebasan pribadi, kasih sayang, dan hubungan penting antara guru dan murid (Masang, 2021).

Bahkan, Ahmad Darlis (2017) menekankan perlunya sinergitas pendidikan Islam diperkuat melalui tiga jalur; informal, nonformal, dan formal yang memegang peranan penting dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam sejumlah agenda pendidikan Islam. Efektivitas peran ini hanya dapat tercapai jika ketiga jalur tersebut dijalankan dalam sistem tata kelola yang tidak secara terpisah, tetapi melalui kerjasama yang erat. Keterarahan antara ketiga jalur ini adalah kunci untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam secara nasional. Dari segi struktural, sistem pendidikan nasional telah mengintegrasikan ketiga jalur pendidikan Islam ini, memberikan pengakuan dan otoritas untuk menjalankan pendidikan secara independen. Tidak ada hambatan hukum yang menghalangi pelaksanaannya, karena semuanya terkoneksi dan diatur di bawah hukum dan regulasi yang berlaku. Sementara itu, dalam aspek fungsional, ketiga jalur pendidikan Islam berfungsi serupa dalam mengejar tujuan-tujuan pendidikan Islam. Hubungan antar jalur dan kelembagaan pendidikan Islam harus diperkuat melalui pola kerjasama yang interaktif, koordinatif, dan konsultatif.

Pendekatan ini akan mengintegrasikan pendidikan Islam dengan semua program yang ada, yang pada gilirannya akan menciptakan sistem pendidikan Islam yang holistik dan menyeluruh (Darlis, 2017).

C. Fondasi dan Kerangka Utama Tatakelola Pendidikan Islam (Telaah Aspek Epistemologis)

Dari berbagai pendefinisian yang terkait diskursus antara kajian epistemologi dan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa sebenarnya epistemologi pendidikan Islam adalah studi yang mempelajari secara mendalam tentang teori-teori, konsep-konsep, pengelolaan, serta implementasi dari pendidikan Islam yang bersifat mendalam dan substantif. Berangkat dari titik ini, maka cakupan kajian epistemologi pendidikan Islam itu dapat terfokus pada elemen-elemen atau aspek-aspek dari pendidikan Islam yang dibahas secara fundamental, sehingga membentuk suatu sistem atau disiplin ilmu yang terstruktur dan komprehensif (Makki, 2019).

Lebih dari itu, kajian epistemologi itu sendiri dalam konteks studi filsafat sebenarnya fokus pada mempelajari asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan suatu kerangka pengetahuan. Dan dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi lebih menekankan bahwa ilmu wahyu adalah sumber pengetahuan utama yang lebih tinggi dari logika dan indera manusia. Ini menunjukkan bahwa di dalam Islam; ilmu dan pengetahuan tidak hanya didasarkan pada pemahaman intelektual dan persepsi sensorik, tetapi juga disandarkan pada kebenaran yang bersumber dari *revealed knowledge*, yang lazim disebut pendekatan teo-sentris. Ini berbeda dengan pandangan antropo-sentris yang kerap menempatkan manusia dan sisi rasionalitasnya sebagai pusat dari pengetahuan, seperti yang sering ditemukan dalam kajian pemikiran barat. Selanjutnya dalam pendidikan Islam, intuisi spiritual, yang dikenal sebagai *al-kasyf*, diakui sebagai cara dan pola untuk mencapai suatu kebenaran yang ilmiah. Pendekatan antropo-sentris terkadang dapat mengarah pada pemahaman yang salah, di mana manusia secara keliru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling mapan, meskipun kenyataannya kemampuan berpikir manusia itu memiliki keterbatasan (Nurdin dkk, 2019).

Berdasarkan pada aspek urgensi dan idealisme pengembangan tatakelola pendidikan islam, maka ada beberapa catatan penting yang dapat digaris bawahi dari Makki (2019) bahwa pertama, epistemologi pada sudut manajerial pendidikan Islam adalah seperangkat instrumen yang dapat digunakan untuk menggali teori dan konsep dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam bidang tersebut. Kedua, disana terdapat empat pendekatan dalam epistemologi pendidikan Islam, yaitu empiris, ilmiah, filosofis, dan ilmu berbasis wahyu (*Revealed Knowledge*). Sementara itu, biasanya terdapat enam pendekatan yang lazim digunakan dalam kajian epistemologi tatakelola pendidikan Islam, yakni pendekatan rasional, intuitif, dialogis, komparatif, kritis, dan metode 'ibrah. Ketiga, pentingnya kajian epistemologi pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam itu meliputi beberapa proses penting seperti; (1) untuk menyaring dan memperbetulkan pengaruh pola pemikiran barat, (2) memperbarui berbagai pola pendidikan keislaman tanpa mengorbankan berbagai nilai-nilai Islami, dan (3) menggerakkan penyatuan dan islamisasi pendidikan Islam itu sendiri dengan sistem pendidikan secara nasional (Makki, 2019).

Dalam ranah pendidikan Islam pula, para pemikir dan tokoh pendidikan telah pun menegaskan bahwa kajian epistemologi tatakelola pendidikan dalam Islam itu memiliki identitas yang unik dan mandiri, yang sangat berbeda secara mendasar dari pola pendidikan

di barat, baik dalam hal dasar, konsep, maupun tujuan. Ini dikarenakan adanya perbedaan yang signifikan antara paradigma pemikiran barat, yang bersifat sekuler dan cenderung antropo-sentris dengan paradigma kita di timur, khususnya dalam pendidikan Islam, yang lebih berorientasi pada prinsip ketauhidan serta bersifat teo-sentris. Disamping itu, ada pula pandangan terbuka yang memandang bahwa seharusnya pendidikan Islam itu harus mencakup kearah pendekatan yang holistik dan menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga memperhatikan aspek afektif seperti nilai dan sikap, serta aspek psikomotorik seperti perilaku dan aplikasi praktis. bahkan, proses pendidikan itu harus mendorong keterbukaan akademik yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis, menghindari indoktrinasi dan perilaku otoriter dari kalangan pendidik. Disamping juga untuk menumbuhkan kemandirian di kalangan penuntut ilmu, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi progresif, kreatif, dan inovatif, serta menyesuaikan diri dengan peradaban masa kini sesuai dengan keperluan zaman dan tempat, tanpa adanya intervensi kekuasaan yang berlebihan. Pendidikan Islam juga harus menghidupkan kembali tradisi dialog, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, untuk mengatasi stagnasi yang telah lama dialami umat Islam. Lebih lanjut, pendidikan Islam harus menghindari praktik kekerasan dalam upaya pembelajaran dan lebih memilih metode pendidikan yang berbasis pada *reward* daripada *punishment*, sesuai dengan nilai-nilai yang lebih humanis (Abas & Mabur, 2022).

Pada aspek yang lain, pendidikan itu sendiri harus terus memegang peranan kunci dalam menanamkan dan memperkuat tatanan nilai dan moralitas. Beberapa nilai yang bisa ditanamkan melalui pendidikan dalam konteks masyarakat kini yang beragam adalah termasuk prinsip-prinsip persamaan, keadilan, kemanusiaan, solidaritas, perdamaian, demokrasi, serta sikap pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap kemajmukan. Berdasarkan kerangka ini, maka sistem pendidikan dalam skala nasional menetapkan prinsip utama bahwa pendidikan harus dijalankan dengan cara yang demokratis dan adil, tanpa diskriminasi, sambil menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman bangsa (Khairuddin, 2018).

Oleh karena itu, maka sistem pendidikan nasional di Indonesia mesti bukan saja mengakomodasi tiga jalur pendidikan Islam yang meliputi jalur formal, nonformal, dan informal. Tetapi pendidikan Islam haruslah terintegrasi penuh melalui penegasan bahwa ia adalah komponen integral dari fondasi sistem pendidikan nasional (Makki, 2019). Yang menurut Ramayulis (2015) bahwa pendidikan Islam tidak hanya diakui sebagai subjek kurikulum tetapi juga sebagai entitas pendidikan yang berdiri sendiri. Sementara, pondok pesantren atau dayah dalam istilah di Aceh, yang merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia, telah mengadopsi sistem pendidikan formal dengan mendirikan madrasah dan satuan formal lainnya, sebagai menunjukkan adaptasinya terhadap dinamika perkembangan zaman.

D. Nilai dan Moralitas dalam Tatakelola Pendidikan Islam (Telaah Aspek Aksiologis)

Kajian aksiologi dalam konteks pendidikan merupakan bidang yang mengeksplorasi dan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan manusia, dengan tujuan untuk menanamkan dan memelihara nilai-nilai tersebut dalam karakter individu manusia. Sebagai bagian dalam kajian filsafat, aksiologi lebih fokus pada telaah nilai atau norma yang

diterapkan pada berbagai bidang pengetahuan. Nilai-nilai ini seringkali termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari melalui konsep-konsep seperti keadilan atau ketidakadilan, kejujuran atau ketidakjujuran. Manusia, melalui tindakan mereka, berusaha untuk mencapai atau mewujudkan nilai-nilai ini, yang pada dasarnya adalah standar yang digunakan untuk menilai tindakan atau keadaan. Dalam pendidikan, sisi aksiologi tidak hanya berperan dalam menentukan materi apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa materi tersebut penting dan bagaimana dapat memberikan manfaat atau nilai tambah bagi penuntut ilmu atau peserta didik (Fithriani, 2017).

Pada sisi yang lain, aspek filosofis ini merupakan kajian yang mencakup serangkaian tatanan nilai (value) yang memberikan panduan normatif dalam memahami kebenaran atau realitas yang kita temui dalam berbagai sudut kehidupan, termasuk sosial, simbolik, dan fisik-material. Nilai-nilai ini dianggap sebagai prasyarat penting yang harus diikuti dalam semua aktivitas kita, termasuk dalam penelitian dan penerapan pengetahuan. Namun demikian, seiring berkembangnya pengetahuan dan filsafat, maka fokusnya juga meluas ke berbagai strategi pengembangan ilmu, yang melibatkan etika dan metode penemuan. Ini bahkan meluas ke aspek kebudayaan, untuk memahami tidak hanya manfaat praktis dari ilmu, tetapi juga signifikansi dan makna yang lebih dalam bagi kehidupan manusia (Sanprayogi & Chaer, 2017).

Wacana filosofis mengenai nilai dan manfaat dari kajian ini memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tinjauan aksiologis membahas nilai-nilai, mengapa sesuatu bersifat baik atau buruk, dan bagaimana nilai-nilai ini berhubungan dengan etika dan estetika. Ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dan diskursus ini meliputi tiga ranah teoritis tentang makna suatu nilai; Pertama, *teori objektivitas nilai* mengemukakan bahwa nilai-nilai memiliki sifat objektif. Dalam konteks ini, nilai-nilai dapat didukung secara konsisten melalui argumentasi yang cermat dan rasional karena dianggap sebagai yang terbijak (Milton D. Hunnax, 2004). Kedua, *teori subjektivitas nilai* yang menyatakan bahwa nilai-nilai seperti **kebaikan**, **kebenaran**, dan **keindahan** tidak ada dalam dunia objektif yang nyata. Sebaliknya, nilai-nilai ini tergantung pada perasaan, sikap pribadi, dan penafsiran individu terhadap kenyataan. Dalam pandangan ini, nilai itu bersifat relatif dan bervariasi antara individu (Lorens Bagus, 2002). Ketiga, *relativisme nilai*, yaitu pandangan yang berprinsip bahwa nilai itu bersifat relatif karena mereka terkait dengan preferensi pribadi dan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan atau keturunan. Dalam pandangan ini, nilai-nilai berbeda secara radikal antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, dan penilaian seperti benar atau salah tidak dapat diterapkan pada semua. Selain itu, relativisme nilai juga menolak adanya nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif yang berlaku untuk semua orang pada segala waktu. (Bagus, 2002).

E. Aksiologi dalam Tata Kelola Pendidikan Islam

Kajian aksiologis dipahami fokus menelaah tentang hakikat norma dan nilai. Dan dalam konteks penerapan konsepsi manajemen pendidikan Islam, orientasi nilai-nilai ini akan terkait pada aspek kepemimpinan, manajerial, dan organisatoris nya. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam jiwa setiap individu agar selalu berpijak pada karakter Islami sesuai

dengan kaidah nilai yang relevan, yang meliputi; (1) **Nilai Ibadah**, dalam setiap tindakan dan pemikiran, selalu menghadirkan Allah sebagai pegangan utama. (2) **Nilai Ikhsan**, dengan tujuan dan dampak dari manajemen pendidikan Islam selalu memperhatikan sisi manfaat kemanusiaan. (3) **Nilai masa depan**, yang orientasi sejati bagi manusia adalah alam akhirat. (4) **Nilai kasih sayang**, dengan menjunjung tinggi kasih sayang dan empati. (5) **Nilai kebaikan** dengan berusaha selalu melakukan kebaikan. (6) **Nilai orientasi jangka panjang**, dengan memandang ke depan dengan visi dan tujuan yang berkelanjutan. (7) Pegangan untuk selalu **berserah diri kepada Sang Khaliq** dengan mengakui kemahakuasaan Nya atas segala hal. Maka semua nilai ini lah yang membentuk dasar karakter dan tindakan yang Islami dalam manajemen atau tatakelola pendidikan (Sirojudin & Ashoumi, 2020).

Aspek *nilai dasar* dan *manfaat* dalam studi manajemen dan tata kelola pendidikan juga memiliki peran penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan manusia, sebagaimana dibahas dalam kajian Fithriani (2017) tentang implikasi aksiologi dalam kajian filsafat pendidikan, bahwa dalam konteks pendidikan Islam terdapat beberapa tatanan nilai yang senantiasa ditanamkan, yaitu; (1) **Nilai-nilai etika dan estetika**: yang membahas termasuk nilai-nilai etika (kebaikan) dan estetika (keindahan). Nilai etika senantiasa melibatkan pertimbangan tentang apa yang baik dan buruk, sedangkan estetika itu berfokus pada pengalaman unik dan khusus yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekitarnya. Disamping menekankan nilai-nilai ini dan juga bagaimana mereka memengaruhi perilaku dan tindakan individu. (2) **Etika dan prilaku manusia**: sisi etika ini melihat prilaku manusia dari sudut pandang baik dan tidak baik. Etika membantu menentukan norma-norma dan standar moral yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam konteks pendidikan, etika menjadi pedoman bagi penuntut ilmu untuk berperilaku dengan integritas, jujur, dan bertanggung jawab. (3) **Estetika dan kecantikan**: ini berkaitan dengan keindahan/keunikan dan apresiasi terhadap seni, sains dan lingkungan. Manusia memiliki kemampuan untuk menghargai keindahan dan memberikan penilaian pada hasil seni. Dalam pendidikan, estetika dapat memperkaya pengalaman belajar dan mengajarkan apresiasi terhadap keindahan dalam berbagai aspek kehidupan. (4) **Ajaran Islam sebagai sistem nilai**: yang menjadi pedoman hidup secara islami dan berlandaskan petunjuk dari Allah, dalam upaya peningkatan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Fithriani, 2017).

Secara garis besar, etika adalah kajian teoritis yang mempelajari perilaku dan tindakan manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk, yang dapat ditentukan oleh akal. Berdasarkan pandangan para ahli, etika dapat dibagi menjadi tiga bidang studi utama (Zaprul Khan, 2016) yaitu; (1) **Etika deskriptif**, yang menggambarkan perilaku manusia sebagaimana adanya tanpa menilai apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Ini melibatkan pengamatan dan analisis tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh individu atau kelompok dalam berbagai situasi. (2) **Etika normatif**, yang menetapkan standar moral dan prinsip-prinsip yang seharusnya mengatur perilaku manusia. Ini mencakup pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana kita seharusnya bertindak. (3) **Metaetika**, yang mempertanyakan sifat dasar etika itu sendiri. Ini melibatkan pertanyaan tentang asal-usul nilai-nilai moral, keberlakuan norma-norma etika, dan apakah ada kebenaran moral yang objektif.

Dalam memperkuat prinsip dasar pendidikan secara nasional, selaras dengan studi

Suminar (2016) yang memaparkan bahwa filsafat dalam tatakelola pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk dan memperkuat fondasi pendidikan negara. Dan diantara ringkasan manfaat dan peranan nilai filosofis pendidikan yakni; (1) membantu para perancang dan pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pemikiran yang sehat dan kritis terhadap proses pendidikan, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kuat dan bermanfaat. (2) menjadi asas terbaik untuk melakukan penilaian pendidikan secara menyeluruh, memastikan bahwa semua aspek pendidikan dinilai dengan adil dan tepat. (3) memberikan dukungan intelektual bagi para pendidik dan pengajar untuk mempertahankan dan membenarkan tindakan mereka dalam bidang pendidikan, berdasarkan filosofi yang telah ditetapkan. (4) memperdalam pemikiran tentang pendidikan dan mengintegrasikannya dengan aspek-aspek spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat sebuah negara. (5) menyediakan dasar bagi pembentukan pandangan umum dan khusus terhadap pengkajian ilmu. (6) memungkinkan penentuan standar dan kriteria yang jelas dalam evaluasi pendidikan (Suminar & Meilani, 2016). Dan hal terakhir ini menjadi penting untuk difokuskan mengingat evaluasi program pendidikan juga perlu dilaksanakan dengan baik dan menyeluruh, terutama dalam rangka persiapan penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) para pelaksana dan stakeholder pendidikan. Sebuah evaluasi terhadap program dalam satu lembaga pendidikan juga dapat dijadikan basis dan panduan untuk membuat sebuah keputusan ataupun kebijakan pada level struktural, perencanaan, implementasi dan penguatan sebuah program pendidikan diwaktu mendatang (R,Razali, 2017).

F. Kesimpulan

Tinjauan analisis terhadap tiga cerminan filosofis diatas, telah memperkuat rumusan bahwa adanya relasi diantara unsur-unsur tatakelola pendidikan dengan prinsip dasar dari aspek-aspek filsafat. Ketiga pandangan tersebut telah mengkonfirmasi bahwa disiplin tatakelola dan manajemen merupakan bidang kajian yang mengalami pengembangan diatas bangunan filosofis. Oleh sebab itu, maka studi-studi terkait manajemen atau administrasi serta kepemimpinan dalam dunia pendidikan sangat ditentukan oleh dinamika ilmu filsafat. Ini menegaskan bahwa prinsip dan fungsi manajemen yang kuat untuk pengembangan suatu sistem dan kelembagaan pendidikan senantiasa mengalami dialektika.

Aspek ontologis tatakelola pendidikan Islam menelaah esensi dari pendidikan Islam termasuk segala aspek pengelolannya, yang mencakup tujuan pendidikan, peserta didik, materi pelajaran, pendidik, serta aspek-aspek terkait lainnya. Fokus pada esensi dari aktivitas manajerial, yaitu perilaku manusia yang sangat terpengaruh oleh pemahaman mengenai hakikat dasar kemanusiaan, kemajuan teknologi, dan lainnya. Inti dari prinsip tatakelola pendidikan Islam terletak pada pentingnya menciptakan keseimbangan antara pemikiran rasional dan nilai-nilai spiritual, atau dengan kata lain, antara akal, tradisi ilmu pengetahuan, dan spiritualitas. Jika pendidikan hanya terfokus pada aspek intelektual, ini bisa memicu kebijakan yang hanya berorientasi pada rasionalitas dan materialisme. Di sisi lain, jika hanya spiritualitas yang ditekankan, ini bisa membatasi perkembangan aspek intelektual tertentu. Memisahkan kedua elemen ini bisa merusak keseimbangan dalam pendidikan Islam dan mencegah terbentuknya individu yang utuh dan sempurna. Karena itu, prinsip-prinsip pendidikan Islam selalu didasarkan pada penggabungan pendidikan akal (intelektual) dan hati

(spiritual), dengan tujuan menghasilkan masyarakat yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Tatakelola pendidikan Islam seharusnya mengadopsi pendekatan komprehensif yang tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif seperti wawasan dan pemahaman, tetapi juga memprioritaskan pertumbuhan afektif termasuk nilai-nilai dan sikap, serta kemajuan sikap dan tindakan dalam penerapan nyata. Proses pendidikan ini juga perlu mempromosikan suasana akademis yang terbuka, yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang demokratis, serta menghindari indoktrinasi dan sikap otoriter oleh para pendidik. Selain itu, pendidikan harus mendukung kemandirian para pelajar, memberikan mereka ruang untuk berkembang menjadi individu yang progresif, kreatif, dan inovatif, yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan tanpa tekanan berlebihan.

Pengaruh dampak dan nilai manfaat yang diharapkan dari penerapan pengetahuan tatakelola pendidikan Islam adalah terjadinya pengintegrasian prinsip-prinsip kepemimpinan, manajerial, dan organisasi ke dalam karakter pribadi yang kuat, dinamis, independen, dan inovatif. Dengan demikian, tindakan yang diambil selalu didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang tercermin dalam beberapa nilai utama, yaitu: pertama, nilai ibadah; kedua, nilai kebaikan (ikhsan); ketiga, nilai orientasi masa depan (ukhrawi); keempat, nilai menjadi rahmat bagi semesta (rahmatan lil'alam); kelima, nilai-nilai positif; keenam, nilai berpikir jangka panjang; dan ketujuh, nilai kepercayaan (tawakkal). Hal ini krusial mengingat bahwa ajaran Islam sebagai sebuah sistem nilai yang menjadi pedoman hidup berlandaskan petunjuk dari Allah yang merupakan pencipta segala yang baharu. Penekanan ini perlu serius diprioritaskan dalam meningkatkan tujuan hakiki akan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, mengalahkan dominansi pemikiran materialisme dan memenangkan norma dan moralitas sebagai fondasi peradaban modern.

Sebagai masukan akademik bagi semua pihak yang terlibat berkonsentrasi dalam diskursus ini, terutama para ahli dan praktisi pendidikan Islam harus lebih aktif dan objektif dalam memperbaharui aspek tatakelola pendidikan Islam untuk menyelesaikan masalah yang ada. Demikian juga pemerintah seharusnya lebih terbuka terhadap perkembangan bangunan epistemologis pendidikan Islam dalam merancang dan mengembangkan sistem dan kebijakan pendidikan nasional. Tanpa mempertimbangkan pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, maka pembangunan dan perubahan SDM nasional yang diinginkan akan sulit terwujud.

Daftar Perpustakaan

- Abidin Nurdin, Sri Astuti A. Samad, Munawwarah A. Samad, Dasar Epistemologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 9 No. 2 July-Desember 2019, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Ahmad Khairuddin, Epistemologi Pendidikan Muktikulturalisme, *IJTIMAIYAH* Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018 ISSN 2541-660X
- Ahmad Mu'adz Hazmy Sastria, Lailil Maqnin, Mohammad Rohman Tio Vandri, Rifki Lazuardian, Filsafat Dalam Manajemen Organisasi, *JIRS*, Vol 1 No.4 Maret 2024.
- Ahmad Darlis, Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal, *JURNAL TARBIYAH*, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017 ISSN: 0854 – 2627
- Azis Masang, Hakikat Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, ISSN: 2775-4855, Volume 1, Nomor 1, Juni 2021, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dewi Rokhmah,, Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* Volume 7, Nomor 2, Desember 2021; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503
- Didin Sirojudin & Hilyah Ashoumi; Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam; *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 2 September 2020; p-ISSN:2549-8339; e-ISSN: 2579-3683
- Fatkul Mufid, Perkembangan Ontologi dalam Filsafat Islam, *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013.
- Fithriani (2017), Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan, *Jurnal Intelektualita (Jurnal of Education Sciences dan Teacher Training)*, Vol 5, No 1 (2017). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4359/2895>
- Hasbi Siddik, Hakikat Pendidikan Islam, *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, ISSN 1979-2549 (e); 2461-0461 (p) Volume 8, Nomor 1, April 2016, 89-103. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Hunnex Milton D.2004. *Peta Filsafat*, Terj. Zubair. Jakarta: Teraju.
- Iswari Pauzi, Muhammad Sarjan, Agus Muliadi, Asrorul Azizi, Hamidi, Muhammad Yamin, Muh. Zaini Hasanul Muttaqin, Bakhtiar Ardiansyah, Rindu Rahmatiah, Sudirman, Mulia Rasyidi, & Yusran Khery; Peranan Filsafat dalam Pendidikan Ilmu Kesehatan (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi); *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, E-ISSN 2808-2699; P-ISSN 2808-361X, Volume 2, Issue 4, October 2022; Page, 276-282
- Makki, Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam, *Al-Musannif*, Vol. 1, No. 2 (July-December 2019): 110–124 p-ISSN 2657-2362 DOI: <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26> e-ISSN 2684-7736
- Maria Sanprayogi, Moh. Toriqul Chaer, Aksiologi Filsafat Ilmu; *AL MURABBI* Volume 4, Nomor 1, Juli 2017 ISSN 2406-775X
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. Bandung.

- Nuryansyah Adijaya, Aceng Rahmat, Saifur Rohman; Pengelolaan Sumber Belajar Bahasa Inggris Di SLB Berdasarkan Filsafat Manajemen, Tadbir Muwahhid, V6 N2 Oktober 2022: p-ISSN 2579-4876 | e-ISSN 2579-3470 113 DOI: 10.30997/jtm.v6i2.4869
- Rachlan, Elly Resly. (2019). Filsafat Dalam Manajemen Pendidikan. Media Nusantara Jurnal Ilmiah Universitas Islam Nusantara, 16(1), 123–138. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/687>
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razali, R (2017), Analisa Kritis Terhadap Prinsip Dasar Evaluasi dan Efektifitas Pencapaian Pelaksanaan Program Organisasi Pendidikan; Jurnal At-Tarbiyyah (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam) Edisi. III Vo. 3 Tahun 2017, P. 59. ISSN: 2460-9439 (P) ISSN: 2807-4149 (E).
- Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, Ahmad Fadhil Rizki; Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4 No 2 Tahun 2021 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
- Saeu Abas, Hajjin Maburur, Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris); Volume 4 Nomor 1, Maret 2022, E-ISSN: 2656-5625, P-ISSN:2723-2034 DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>
- Siti Fatimah & Azmi Fitriasia, Konsep, Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Manfaat Filsafat Ilmu, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351.
- Suminar, S.O & Meilani, R.I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. Jurnal pendidikan manajemen perkantoran, Volume 1.
- Sutisna,D.(1993).Administrasi Pendidikan : Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional.Bandung: Angkasa
- Zaprul Khan. 2016. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.